



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Generasi milenial dan pengembangan museum Geopark Batur pada era adaptasi kebiasaan baru pandemi Covid-19

Ni Putu Somawati, Gede Ginaya^{*}, Ni Putu Wiwiek Ary Susyarini, Ni Made Sudarmini
Politeknik Negeri Bali, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 20th, 2022
Revised Aug 31st, 2022
Accepted Oct 31st, 2022

Keyword:

Generasi milenial,
Museum Geopark Batur,
New normal

ABSTRACT

Behind the COVID-19 pandemic that has hit the whole world, there are blessings in disguises. One of them is millennial students can utilize the museum as a means of developing values of their characters. The purpose of this study is to examine the contribution of millennials to the development of Batur Geopark Museum. By applying a qualitative research method, the primary data were collected through observations and interviews. Secondary data was obtained from relevant authorities, news, and literature reviews. The results of the study explain the mutual benefits between students and the Batur Geopark Museum. For millennial students, they benefit in the form of visual references and experiences of past historical events. On the other hand, the Batur Geopark Museum get leverage from the millennials' visits through on the job training (OJT) programs and student industrial visits. This will be followed by information exchange, social media activities and enhanced electronic word-of-mouth (EWOM).



© 2022 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Gede Ginaya,
Politeknik Negeri Bali
Email: ginaya@pnb.ac.id

Pendahuluan

Virus corona (Covid19) Sakurai (2020), yang dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020, merupakan bencana yang diklasifikasikan sebagai faktor non alam (Seddighi, 2020). Tindakan yang dilakukan Pemerintah Indonesia untuk melonggarkan sektor pariwisata adalah dengan melarang perjalanan ke beberapa tempat dan tujuan wisata (Candi Borobudur pada 20 Maret 2020 dan Bali pada 6 April 2020). Penerbangan domestik dan internasional juga ditutup di beberapa bandara (Bandara Ngurah Rai Bali dan Soekarno Hatta pada 24 April 2020).

COVID-19 dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Sekitar 80% kasus dengan gejala ringan (pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam) dapat pulih tanpa perlu perawatan khusus. Namun, sekitar 1 dari setiap 5 orang mungkin akan menderita sakit yang parah, seperti disertai pneumonia atau kesulitan bernafas, yang biasanya muncul secara bertahap. Orang yang berusia lanjut, dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya (seperti diabetes, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, paru-paru, atau kanker), mereka biasanya lebih rentan untuk menjadi sakit parah. Melihat perkembangan hingga saat ini, lebih dari 50% kasus konfirmasi telah dinyatakan membaik, dan angka kesembuhan akan terus meningkat.

Penutupan Bandara Ngurah Rai tersebut menjadi awal keterpurukan pariwisata Bali yang sebelumnya begitu gemerlap dengan kunjungan jutaan wisatawan baik domestik maupun mancanegara setiap tahunnya. Sebelum

terjadi pandemi sampai tahun 2019 kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali berjalan normal di angka 6.275.210 wisatawan (Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, 2019). Namun, merebaknya wabah Covid-19 di

Indonesia dan Bali hanya dikunjungi 1.069.473 orang di tahun 2020 (Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, 2021). Hal ini tercermin dari berhentinya secara total beberapa operasional perusahaan biro perjalanan wisata (Subadra, 2021). Banyak wisatawan yang melakukan pembatalan perjalanan ke Bali. Alasan utama konsumen membatalkan perjalanan wisata adalah menghindari tertular virus corona dan belum ada jaminan kapan pandemi mereda.

Museum Geopark Batur yang berlokasi di objek wisata Kintamani yang dikenal dengan keindahan Gunung dan Danau Batur, menampilkan informasi detail tentang geopark nasional & geopark dunia. Tema yang diusung adalah konsep geopark dengan keanekaragaman geologi, hayati, & budaya dari bebatuan produk letusan Gunung Batur. Museum ini dibangun atas kerjasama antara Direktorat Vulkanologi & Mitigasi Bencana Geologi, Direktorat Jenderal Geologi & Sumber Daya Mineral, Departemen Energi & Sumber Daya Mineral dengan Bappeda Kabupaten Bangli. Kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan MOU antara Direktur Jenderal Geologi Sumber Daya Mineral Departemen Energi & Sumber Daya Mineral RI, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan & Konservasi Alam Departemen Kehutanan RI, Gubernur Bali dan Bupati Bangli di Jakarta pada tanggal 10 Februari 2004.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan dan kontribusi generasi milenial dalam penelitian ini adalah mahasiswa Diploma 3 (D3) Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali yang melakukan praktik kerja lapangan (PKL) di Museum Geopark Batur. Program PKL dari program studi tersebut di Museum Geopark Batur pertama kali dilakukan karena biro perjalanan wisata yang ada di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung banyak yang tidak beroperasi akibat dampak dari pandemi covid-19. Hal ini yang membuat Museum Geopark Batur menjadi pilihan melakukan PKL bagi para mahasiswa di mana sebelumnya mereka tidak mengenal lebih dalam tentang keberadaan sebuah museum, seperti Museum Geopark Batur yang berada di objek wisata Kintamani walaupun mereka sering melewatinya. Kurang dikenalnya keberadaan Museum Geopark Batur berimplikasi pada tidak dikenalnya juga bagian dari objek wisata yang sarat akan sejarah dan edukasi. Di samping itu, mahasiswa yang melakukan program PKL di Museum Geopark Batur akan membantu upaya pengelola museum memperkenalkan keberadaan museum tersebut ke publik sebagai daya tarik wisata.

Menurut Kemenpar RI (2018), kondisi krisis kepariwisataan merupakan siklus yang berawal dari kondisi normal kepariwisataan kemudian berpotensi berubah menjadi sebuah krisis dan kembali lagi menuju kondisi normal. Walau demikian kondisi normal setelah krisis tidak akan sama dengan asumsi kondisi normal sebelum terjadinya krisis. Tindakan pencegahan bencana dapat dilakukan pada beberapa tahapan mencakup tahapan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Lebih lanjut, tahapan pengurangan risiko bencana di destinasi pariwisata meliputi kegiatan sebelum bencana terjadi (mitigasi), kegiatan saat bencana terjadi (perlindungan dan evakuasi), kegiatan tepat setelah bencana terjadi (pencarian dan penyelamatan), dan kegiatan pasca bencana (pemulihan/penyembuhan dan perbaikan/rehabilitasi) (Wilks, Stephen, & Moore, 2013). Tindakan penanggulangan (berdasarkan waktu kejadian) dilakukan melalui empat tahapan utama yang mencakup mitigasi, kesiapsiagaan (prabencana), respon, dan pemulihan atau pascabencana (Ferdiansyah, Suganda, Novianti, & Khadijah, 2020).

Epidemi Covid-19 telah menjadi bencana global karena mudahnya dan cepatnya sifat penyebaran virus tersebut. Epidemi virus korona tersebut yang dimulai di Cina telah mewabah ke seluruh penjuru dunia, sehingga membuat Organisasi Kesehatan Dunia telah mengumumkan keadaan darurat global tentang virus corona tersebut (Subhan, 2012). Virus Covid-19 telah menginfeksi lebih dari 90.000 orang dan membunuh lebih dari 3.000 orang (Chou et al., 2020; Karimi-Zarchi et al., 2020). Sekitar 77 negara terinfeksi virus ini, termasuk Indonesia. Perhatian harus diberikan tidak hanya pada penyebaran penyakit, tetapi juga potensi dampaknya terhadap ekonomi global. Menurut Managing Director IMF Cristalina Georgieva, merebaknya virus corona diperkirakan akan memperlambat perekonomian global (Tobing, 2020). Virus corona yang menyebar dari Wuhan, China tidak hanya membawa dampak pada gangguan kesehatan di berbagai negara dunia, namun juga berimbas pada dunia pariwisata (Nova, Rahmanto, & Sudarmo, 2021; Subadra, 2021).

Merebaknya wabah COVID 19 di Indonesia, setiap tempat yang berpotensi mengundang kerumunan termasuk objek wisata seperti museum mengharuskan melakukan protokol kesehatan yang ketat bagi pengunjungnya. Untuk itu, Museum Geopark Batur, di masa adaptasi kebiasaan baru di mana kegiatan pariwisata telah dibuka dengan tetap mentatati protokol kesehatan melakukan beberapa pencegahan virus corona seperti tindakan sterilisasi, edukasi wabah dalam bentuk pameran (Suminar, 2020). Sebagai wisata heritage, Museum Geopark Batur dapat menjadi salah satu unsur pariwisata selain wisata alam, wisata man-made seperti wisata kuliner, wisata belanja, serta wisata buatan lainnya (Raharja, 2018; Hermawan &

Brahmanto, 2018; Kementerian Pariwisata, 2017). Potensi wisata heritage Museum Geopark Batur yang terlatak di kawasan wisata terkenal Kintamani tidak hanya dapat menarik minat dari masyarakat internasional, namun juga masyarakat nusantara, terutama masyarakat lokal di Bali (Saputra, 2016). Berdasarkan data Dinas Pariwisata Budaya Kabupaten Bangli tahun 2010, terdapat 37 objek wisata di wilayah Kabupaten Bangli, baik yang sedang maupun yang telah berkembang. Museum Geopark Batur merupakan salah satu objek wisata yang masih tergolong baru di Kabupaten Bali.

Dari segi lokasi, Museum Geopark Batur tergolong strategis karena berlokasi di jalan raya Penelokan Kintamani yang sudah lebih dulu dikenal luas dan menjadi primadona tujuan wisata domestik maupun internasional (Mudana, Utama, & Widhari, 2018). Museum Geopark Batur merupakan museum gunungapi pertama dan satu-satunya di Bali yang secara resmi mulai dibangun pada tanggal 26 Maret 2004 di mana ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Kementerian ESDM, Gubernur Bali, dan Bupati Bangli. Museum Geopark Batur baru dapat diresmikan dan dibuka untuk umum pada tanggal 10 Mei 2007 oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral RI, Bapak Purnomo Yusgiantoro. Dalam pengelolaan, Bupati Bangli selanjutnya menerbitkan Peraturan Bupati Bangli Nomor 13 Tahun 2007 tertanggal 24 Mei 2007 tentang Pembentukan Organisasi Badan Pengelola Museum Geopark Batur, yang secara struktural bertanggung jawab langsung kepada Bupati Bangli.

Berdasarkan data Administrasi Museum Geopark Batur (2010), fungsi dari museum tersebut selain sebagai tempat menyimpan koleksi tentang kegunungapian juga tempat, rekreasi dan pendidikan. Dengan kata lain, Museum Geopark Batur adalah pusat informasi tentang kegunungapian, pengembangan ilmu vulkanik dan wisata edukasi dan rekreasi (Dewi, Suwintari, Tunjungsari, Semara, & Mahendra, 2021; Samodra, 2018). Namun, sejak dibuka pada Mei 2007, jumlah kunjungan wisatawan ke Museum Geopark Batur secara umum belum menunjukkan angka yang signifikan, seperti di tahun 2010 sebanyak 5.364 atau 1,28% (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli, 2012). Rendahnya kunjungan wisatawan tersebut memerlukan kerja keras bagi pihak pengelola guna memaksimalkan sumber daya yang ada dalam mendongkrak jumlah kunjungan (Rosyidie, Sagala, Syahbid, & Sasongko, 2018). Strategi yang akan dirumuskan perlu mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan Museum Geopark Batur sebagai daya tarik wisata, serta peluang dan risiko pengelolannya, agar Museum Geopark Batur menjadi daya tarik wisata yang penting bahkan ikon wisata Kabupaten Bangli (Indrayati & Lestari, 2021).

Diperlukan kiat-kiat khusus untuk menjadikan sebuah museum sebagai tempat wisata yang menarik dikunjungi, sehingga tidak ada lagi anggapan publik selama ini tentang keberadaan museum yang sering disamakan dengan pasar seni dan galeri (Juwita, 2015). Hal ini yang menyebabkan museum hanya diminati terbatas oleh kalangan tertentu saja di mana koleksinya sudah tematik, tetapi tampilan dan ekspresinya tidak terkonsep, sehingga tidak dapat menjalin ikatan emosional dengan pengunjung (Rudiansyah, Widayat, & Tjahjono, 2018). Di pihak lain, saat ini museum semakin terbuka bagi wisatawan sebagai tempat pendidikan dan rekreasi (Subhiksu & Utama, 2018; Zulfi, 2018). Dari sudut pandang birokrasi, dapat dikatakan bahwa pemerintah tidak sepenuhnya mendukung keberadaan museum dan tidak menganggapnya sebagai sarana pendidikan informal, sehingga dianggap sebagai salah satu lembaga budaya yang tidak harus selalu diperhatikan (Istiwandani, 2021). Persepsi para anggota masyarakatpun terhadap museum tidak jauh dari sudut pandang tersebut. Mereka melihat museum hanya sebagai gudang warisan budaya dan sejarah, memang tidak sepenuhnya salah, tetapi mereka tidak melihat museum sebagai bagian dari perkembangan mereka (Azismail & Setyowati, 2020). Fakta-fakta tersebut membuat museum terkesan jauh dari masyarakat umum, hanya sebuah tempat sakral dan eksklusif dan kurang familiar bagi penonton.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus di mana difokuskan pada mahasiswa Semester 5 Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang melakukan program praktik kerja lapangan (PKL) di Museum Geopark Batur pada tahun ajaran 2019/2020. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengembangan Museum Geopark Batur bagi generasi milenial tersebut pada era adaptasi kebiasaan baru pandemi COVID 19, maka digunakan metode kualitatif. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder (Ginaya, Ruki, & Astuti, 2019). Data primer dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung dengan pihak pemerintah dan pengelola Museum Geopark Batur (Informant 2 – 4), pihak biro perjalanan wisata (informant 5), masyarakat lokal (Informant 6 – 7) yang bekerja pada industri pariwisata untuk mengetahui reaksi mereka terhadap faktor kekuatan dan kelemahan dalam memasarkan Museum Geopark Batur sekarang ini (Suwintari & Dewi, 2019). Selain itu juga informan ditentukan dari pihak mahasiswa dan dosen Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Mahasiswa melakukan PKL dan dimonitor oleh masing-masing dosen pembimbingnya (Informant 7-8). Informan dipilih dengan metode purposive sampling yang mana peneliti dengan sengaja

memilih mereka dengan keyakinan bahwa mereka mengetahui permasalahan yang sedang dikaji sehingga dapat memberikan jawaban rumusan masalah yang diteliti (Winarni, 2021).

Data sekunder dikumpulkan dari situs online yang menguraikan fakta-fakta tentang promosi museum sebagai upaya menarik minat masyarakat untuk mengunjungi museum sebagai daya tarik wisata serta dari sumber data yang diperoleh di Museum Geopark Batur, berupa brosur, leaflet, buku tentang informasi kepariwisataan dan Museum Geopark Batur dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli dan Badan pengelola Museum Geopark Batur.

Selanjutnya diaplikasikan teknik triangulasi, yaitu dengan menyesuaikan, membandingkan, dan mengkontraskan pandangan dan pendapat para informan yang berbeda untuk menguji validitas data dan menginterpretasikan data tersebut agar mendapatkan pola-pola dan tema-tema yang cocok digunakan dalam menjawab rumusan masalah untuk memastikan bahwa pembahasannya memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti (Creswell, 2014; Ginaya et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Museum sebagai Media Pendidikan dan Wisata

Pariwisata dapat berperan dalam memperluas dan menyelaraskan peluang usaha dan lapangan kerja, memajukan pembangunan daerah, meningkatkan pendapatan nasional yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran penduduk. Di samping itu juga meningkatkan rasa memiliki serta memperkuat pengayaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa, maka diperlukan regulasi tentang pengembangan pariwisata. Hal ini akan dapat menciptakan kegiatan penyelenggaraan kepariwisataan secara holistik sebagai upaya menjaga kelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan demi kemajuan objek dan daya tarik wisata (ODTW) yang ada.

Dalam konteks tersebut banyak pemerintah daerah yang mulai menyadari pentingnya pengembangan pariwisata di daerah masing-masing, meski mulanya masih dilihat sebagai sumber penghasil PAD (Pendapatan Asli Daerah) potensial. Kebijakan-kebijakan di bidang pariwisata yang diambil kemudian adalah mendorong segala potensi daerah untuk mengembangkan atraksi, produk dan destinasi wisata baru. Sayangnya, museum yang memiliki potensi tinggi sebagai objek sebuah wisata belum memperoleh tempat yang sewajarnya dan masih dilihat sebagai bagian dari aktifitas lingkup kebudayaan semata. Sejauh ini museum kurang mendapat "sentuh pariwisata" padahal sangat potensial dalam mengedukasi masyarakat.

Upaya untuk mendorong minat masyarakat berkunjung ke museum telah dilakukan melalui berbagai cara, seperti yang dilakukan oleh Starbucks Indonesia untuk menjangkau kaum muda melalui program "Datang ke Museum" (Travel.kompas.com). Dalam sebuah acara di gerai Starbucks, Kepala Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman pada konferensi persnya mengibaratkan mengkonsumsi narkoba di kalangan anak muda lebih menarik dari pada mengunjungi museum. Pernyataan tersebut terkesan melucu tetapi tersirat makna yang dalam tentang betapa diabaikannya museum sebagai media edukasi dalam melakukan hal-hal yang positif.

Dalam hal ini diperlukan upaya yang kuat untuk menarik kaum milenial pergi ke museum. Program yang dilakukan oleh Starbucks Indonesia perlu ditiru oleh dan institusi lainnya. Dinas Pariwisata Kabupaten Badung pada tanggal 11 November 2021 mengadakan kursus pelatihan "Pemandu Wisata Budaya Cagar Budaya Museum". Tujuan Pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi dan potensi pemandu wisata budaya, cagar budaya dan museum yang ada di Kabupaten Badung. Pelatihan tersebut melibatkan tiga dosen Jurusan pariwisata Politeknik Negeri Bali sebagai narasumber. Ketua Panitia pelatihan Ida Ayu Sulistyawati dalam sambutannya menyinggung tentang keberadaan museum Panca Yadnya yang tepat berada di sebelah Barat Pura Taman Ayun hampir tidak dikenal masyarakat terutama oleh para pramuwisata, sehingga sangat jarang dikunjungi oleh wisatawan. Padahal museum tersebut sarat akan nilai-nilai budaya masyarakat Bali khususnya di bidang ritual yang menarik dijelaskan kepada wisatawan.

Museum dilihat dari perspektif pariwisata adalah sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, di mana wisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, serta perjalanan itu sebagian atau seluruhnya bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Berdasarkan definisi tersebut jelas tersirat pengertian pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk penguasaan objek dan daya tarik wisata. Pariwisata seringkali hanya dilihat dalam konteks ekonomi. Perlu ditanamkan sudut pandang holistik sebagai keterkaitan di antara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang berkontribusi pada: 1) Pelestarian budaya dan adat istiadat; 2)

Peningkatan kecerdasan masyarakat; 3) Peningkatan kesehatan dan kesegaran; 4) Terjaganya sumber daya alam dan lingkungan lestari; 5) Terpeliharanya peninggalan kuno dan warisan masa lalu.



Gambar 1. Sambutan Ketua Panitia Pelatihan Pemandu Wisata Budaya Cagar Budaya Museum di Hotel Bali Fontana Seminyak, 1 November 2021 (Foto: Gede Ginaya)

Harus diakui pula, kadang kala kegiatan pariwisata membawa dampak negatif pada lingkungan alam maupun sosial budaya. Pengembangan pariwisata masal yang telah terbukti mendegradasi berbagai aspek, seperti sosial, budaya dan lingkungan sedapat mungkin harus diminimalisasi, sehingga tatanan sosial budaya dan kelestarian lingkungan dapat terjaga. Sehubungan dengan hal ini, menurut Sugiarta, Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (Kuta, 1 Nopember 2021) museum dapat mempunyai fungsi untuk melindungi dan menjaga kelestarian benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya. Selain itu, menurut Sugiarta, museum juga berfungsi untuk mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi mengenai benda-benda tersebut kepada masyarakat melalui publikasi, bimbingan edukatif kultural dan pameran. Sugiarta lebih lanjut menjelaskan bahwa di masa kini, museum bahkan diharapkan untuk juga dapat berperan:

Pertama sebagai pusat budaya, dan karenanya program-program budaya (pertunjukkan seni budaya, seminar) perlu terus dikembangkan. Kedua sebagai pusat informasi, sehingga keberadaan perpustakaan dan penyebaran informasi melalui publikasi dan terbitan-terbitan lainnya, semakin terasa penting. Ketiga sebagai wahana untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sehingga terwujud dampak ikutan (multiplier effect) pariwisata (Informant-1, 01/11/2021).

Museum sebagai objek dan daya tarik wisata (ODTW) merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat koleksi benda-benda peninggalan sejarah (patrimoni). Koleksi yang sarat nilai tersebut jika dikelola dengan tepat sasaran akan dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke museum. Berdasarkan definisi tersebut, atraksi wisata atau yang populer disebut ODTW telah menempatkan produk museum sebagai atraksi wisata, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Atraksi Wisata (*Tourism Attractions*)

Natural Resources	Commercial	Historical	Social/ Cultural
National Parks	Resorts	Monuments	Festival
State Parks	Amusement Parks	Historic Homes	Crafts
Shorelines, lakes, and ocean	Casinos	Museums	Ethnic events
Mountain	Convention centers	Battlefields	Art museums
Unusual landscapes	Retail centers	Landmarks	Unique culture

Sumber: Dimension of Tourism, 2001

Wisata Museum Geopark Batur pada Era *New Normal*

Profil Museum Geopark Batur

Museum Geopark Batur yang berlokasi di objek wisata Kintamani yang dikenal dengan keindahan Gunung dan Danau Baturnya, menampilkan informasi detail tentang geopark nasional & geopark dunia. Tema yang diusung adalah konsep geopark dengan keanekaragaman geologi, hayati, & budaya dari bebatuan produk letusan Gunung Batur. Museum ini dibangun atas kerjasama antara Direktorat Vulkanologi & Mitigasi

Bencana Geologi, Direktorat Jenderal Geologi & Sumber Daya Mineral, Departemen Energi & Sumber Daya Mineral dengan Bappeda Kabupaten Bangli. Kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan MOU antara Direktur Jenderal Geologi Sumber Daya Mineral Departemen Energi & Sumber Daya Mineral RI, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan & Konservasi Alam Departemen Kehutanan RI, Gubernur Bali dan Bupati Bangli di Jakarta pada tanggal 10 Februari 2004. Poin kerjasama tersebut adalah pemanfaatan Taman Wisata Alam Panelokan, Kintamani seluas 1,09 Hektar untuk pembangunan Museum Geopark Batur. Adapun peletakan batu pertama pembangunan Museum tersebut pada tanggal 26 Maret 2004 oleh Direktur Jenderal Geologi Sumber Daya Mineral Departemen Energi & Sumber Daya Mineral. Setelah proses pembangunan museum rampung kemudian pada tanggal 10 Mei 2007 langsung oleh Menteri Energi & Sumber Daya Mineral.



Gambar 2. Museum Geopark Batur (Foto: Gede Ginaya, 2021)

Berdasarkan perjanjian kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Bangli melalui Badan Geologi yang mewakili Pemerintah Pusat, maka ditetapkan bahwa penyelenggaraan operasional Museum Geopark Batur sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dan pengembangannya merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat. UPT Museum Geologi, Badan Geologi KESDM, Museum Geopark Batur resmi dikembangkan dan disahkan menjadi anggota jejaring geopark dunia UNESCO (sekarang UGG: UNESCO Global Geoparks) di bulan September 2012. Dwi Nugroho Kepala Pusat PPSDM Geominerba Geopark Batur menyatakan:

“Penyelenggaraan Pengeolaan Museum Batur sekarang berada pada Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Geominerba (Geologi, Mineral, Batubara). Layaknya sebuah pemangku kepentingan, maka pengelolaan Museum Geopark Batur harus didasarkan atas perencanaan yang sistematis baik dalam jangka panjang atau pendek dengan melibatkan para pihak dan pakar di bidangnya untuk menjaring pendapat berbagai sector” (Informant-2, 8/7/2021).

Dwi Nugroho lebih lanjut menyatakan bahwa,

Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Museum Geopark Batur Periode 2018-2030 ini dibuat sebagai landasan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam menyusun program-program pembangunan wisatawan di Museum Geopark Batur sesuai kewenangan dan tanggung jawab guna menjalin kerjasama yang baik di antara *stakeholders*. Selain itu perencanaan ini juga menjadi salah satu strategi Museum Geopark Batur dalam menarik minat para wisatawan terutama lokal untuk berwisata ke Museum Geopark Batur (Informant-2, 8/7/2021).

Potensi Museum Geopark Batur

Museum Geopark Batur memiliki potensi yang sangat besar dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Museum yang dibangun di atas lahan seluas 1 hektar ini sangat fungsional tidak hanya sebagai pusat informasi geopark, tetapi juga pusat konservasi seperti pada beberapa geopark lainnya di Indonesia. Koleksi yang dapat ditampilkan meliputi keanekaragaman hayati, keanekaragaman geologi, dan keanekaragaman budaya sebagai tiga pilar. Fakta-fakta ini menjadikan Museum Geopark Batur sebagai pusat penelitian dan pendidikan informal selain pendidikan formal di sekolah baik untuk anak-anak, pemuda, orang dewasa dan juga keluarga. Hal ini sejalan dengan sektor pariwisata yang dikembangkan di Bali di mana

industri pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan budaya, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Salah satu tempat wisata yang potensial adalah destinasi Kintamani. Kintamani diklasifikasikan sebagai daya tarik wisata (DTW) berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tentang Kepariwisata di Republik Indonesia. Daya tarik wisata adalah suatu kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia yang unik, indah, dan berharga yang menjadi maksud atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No. 10 Tahun 2009). Destinasi wisata dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, yang selanjutnya disebut “tempat wisata”, secara geografis terletak dalam satu atau lebih wilayah administratif dimana terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan masyarakat. Jika mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2009 tentang RTRW Bali tahun 2009, Kintamani termasuk dalam DTWK (Destinasi Wisata Khusus) yang meliputi 15 desa dengan karakteristik alam dan lingkungan yang khas. Berbagai atraksi tersedia, termasuk Geopark Batur. Geopark adalah kawasan terpadu yang memainkan peran utama dalam perlindungan dan pemanfaatan berkelanjutan warisan geologi dan mempromosikan kesejahteraan ekonomi penghuninya.

Indonesia saat ini memiliki enam geopark nasional, yaitu Gunung Sewu, Merangin, Gunung Rinjani, Danau Toba Ciletuh Palabuhanratu, dan Gunung Batur. Pada bulan September 2012, kawasan kaldera Gunung Batur dinyatakan sebagai anggota UNESCO Global Geoparks Network (GGN) Geopark Network karena keindahan alam, jejak arkeologis dan geologisnya, serta keunikan budaya penghuninya. Kawasan Geopark Batur termasuk ke dalam kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali, terletak pada ketinggian 1.000 hingga 2.172 m dari permukaan laut dan memiliki suhu rata-rata 15°-21°C. Kawasan tersebut menawarkan pemandangan yang sangat indah. Dipadukan dengan bentuk kaldera dengan diameter yang luas dan di dalam kaldera terdapat danau berbentuk bulan sabit yang menempati bagian tenggara, dan disebut Danau Batur, dengan panjang 7,5 km, lebar 2,5 km, keliling 22 km, dan luas 16 km². Oleh karena itu, kawasan Gunung dan Danau Batur menawarkan bentang alam yang indah, budaya yang unik, serta jejak peninggalan arkeologi dan geologi yang fantastis.

Kehadiran Gunung Batur dan 127 gunung berapi aktif di Indonesia dan di seluruh dunia menjadi salah satu alasan didirikannya Museum Geopark Batur. Keberadaan Museum Geopark Batur di Kintamani sebenarnya memberikan nilai plus mengingat keindahan alam dan keunikan budaya kawasan Kintamani sangat mendukung bagi pengembangan museum tersebut ke depannya. Museum dengan luas 1,09 hektar tersebut menyimpan banyak informasi tentang Indonesia pada umumnya, khususnya gunung berapi di samping Gunung Batur itu sendiri. Geopark merupakan aset pariwisata terkini dan Museum Geopark Batur merupakan salah museum geopark di dunia yang ada di Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali serta Indonesia (Mudana et al., 2018). Museum Geopark Batur sebagai cagar alam mengusung prinsip keberlanjutan sebagai landasan dasar yang harus diterapkan dalam pengembangan cagar alam. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Geopark Batur, pemandu wisata atau tour memberikan informasi yang dapat dipercaya, mengubah perilaku pengunjung untuk meminimalkan dampak pada sumber daya, dan menyampaikan nilai konservasi Kawasan Geopark Batur.

Pengembangan Museum Geopark Batur sebagai Pusat Edukasi dan Konservasi

Keberadaan Museum Geopark Batur yang mengusung konsep edukasi dan konservasi perlu diperkenalkan secara lebih luas lagi ke publik, khususnya di kalangan milenial melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Penggunaan media sosial seperti, facebook, instagram, youtube, Tiktok, Whatsapp, Telegram merupakan media yang tepat untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan Museum Geopark Batur kepada kaum milenial. Selain menggunakan media sosial, pihak museum bersama PPSDM – Geominerba rutin mengadakan diklat online maupun offline yang dilaksanakan di Museum Geopark Batur setiap minggunya dengan tema yang berkaitan dengan kependidikan, geowisata, batubara dan geologi, dengan narasumber yang sudah ahli di bidangnya. Diklat ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pelatihan sekaligus mempromosikan Museum Geopark Batur kepada masyarakat agar meningkatkan minat berkunjung ke museum tersebut.

Upaya pengembangan Museum Geopark Batur didukung oleh potensi strategis dalam beberapa perspektif berikut: 1) Lokasi sangat strategis dan tepat berada di kawasan wisata kintamani yang sudah dikenal wisatawan domestik maupun mancanegara sebagai daya tarik destinasi wisata Bali. Selain itu, di lokasi museum di Dataran Tinggi Penelokan, Kintamani pengunjung dapat melihat langsung gunung dan danau Batur, salah satu gunung berapi paling aktif di dunia, dan menikmati keindahan panorama kalderanya; 2) Museum Geopark Batur menyimpan dan memamerkan benda-benda bersejarah berupa bahan letusan gunung berapi untuk digunakan sebagai pusat pengembangan potensi wisata budaya berbasis pendidikan dan rekreasi; 3) Museum Geopark Batur, museum vulkanik pertama di Indonesia dan satu-satunya museum vulkanik di Bali, sangat penting untuk dipromosikan sebagai daya tarik wisata, terutama bagi wisatawan yang memiliki minat

khusus (wisatawan alternatif); 4) Penggunaan sentuhan teknologi modern dalam penyajian koleksi museum ditunjukkan dengan tersedianya komputer animasi letusan gunungapi, diorama Gunungapi Batur yang dilengkapi dengan tombol otomatis bagi pengunjung untuk dapat melihat langsung bentuk letusan sesuai dengan tahun yang diinginkan, tayangan audio visual sejarah letusan Gunungapi Batur, serta berbagai peralatan canggih lainnya membuat Museum Geopark Batur sangat atraktif dan informatif bagi pengunjung; 5) Bangunan dan fasilitas museum yang lengkap dan bertaraf internasional. Pengunjung akan terkagum dengan aksitektur bangunan khas tradisional Bali yang dipadukan dengan gaya modern serta didukung oleh fasilitas yang bertaraf internasional, seperti ruang rapat/conference room yang dilengkapi dengan microfon, LCD dan sound system yang lengkap, ruang bioskop yang berstandar internasional dengan kapasitas 160 tempat duduk, ruang pengamatan aktifitas Gunungapi Batur yang dilengkapi dengan teropong pengamatan yang sangat canggih, serta fasilitas toilet yang berstandar internasional.

Meskipun Museum Geopark Batur memiliki dan menampilkan koleksi alam berupa material hasil erupsi gunungapi, namun Museum Geopark Batur digolongkan sebagai daya tarik wisata budaya sebab sejatinya yang “dijual” kepada pengunjung adalah nilai sejarah dan pengetahuan terhadap kegunungapian. Dengan berkunjung ke Museum Geopark Batur, wisatawan dapat menyaksikan melalui audio visual mengenai sejarah letusan Gunungapi Batur dan dampak letusan Gunungapi Batur zaman dulu. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Di sisi lain, keberadaan Museum Geopark Batur yang masih tergolong sebagai daya tarik wisata yang baru dikembangkan sehingga belum banyak dikenal oleh kaum milenial. Hal ini tentu diperlukan upaya-upaya yang proaktif dari pihak pengelola untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke Museum Geopark Batur. Sesuai dengan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli Tahun 2011, Museum Geopark Batur tergolong daya tarik wisata yang sedang dikembangkan. Museum tersebut baru diresmikan dan dibuka untuk umum pada tanggal 10 Mei 2007, sehingga keberadaannya belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Selain itu, Badan Pengelola Museum Geopark Batur masih kekurangan staf untuk pelatihan pariwisata formal. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh manajemen Museum Geopark Batur tahun 2011, Museum Geopark Batur memiliki 22 pegawai: 8 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 5 orang Pegawai Tidak Tetap (PTT), dan 9 orang tenaga honorer (4 petugas kebersihan, 3 satpam, 2 petugas parkir). Dari jumlah tersebut, hanya 4 orang pegawai yang memiliki kualifikasi pendidikan formal pariwisata (1 orang berpendidikan Diploma 4 Pariwisata, 1 orang berpendidikan Diploma 1 Pramuwisata, dan 2 orang berpendidikan SMK Pariwisata, selebihnya berasal dari perguruan tinggi non-pariwisata. Kondisi ini tentunya menjadi kelemahan dalam pengelolaan Museum Geopark Batur dan perlu segera dicarikan jalan keluarnya serta ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Bangli ke depannya. Kelemahan lainnya adalah kurangnya promosi tentang keberadaan Museum Geopark Batur sebagai objek wisata, terutama bagi pengelola wisata (agen perjalanan, hotel, restoran) dan lembaga pendidikan (sekolah). Menurut Kepala Badan Pengelola Museum Geopark Batur dan Kepala Pemasaran Pariwisata Disbudpar Kabupaten Bangli:

...promosi mengenai keberadaan Museum Gunungapi Batur selama ini hanya dilakukan melalui *website* (www.baturmuseum.info), sedangkan usaha promosi melalui kerjasama dengan pihak Biro Perjalanan Wisata, hotel dan restoran belum pernah dilaksanakan, apalagi usaha promosi ke sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lain untuk menjangkau wisatawan domestik. Hal ini menurut pihak pengelola dikarenakan karena anggaran promosi yang dialokasikan oleh Pemda Bangli melalui Disbudpar Kabupaten Bangli sangat minim dan tidak adanya alokasi dana promosi khusus untuk Museum Gunungapi Batur, dana promosi yang dialokasikan masih merupakan satu kesatuan dengan atraksi atau daya tarik wisata lain yang terdapat di Kabupaten Bangli (*Informant-3* dan 4, 10/8/2021).

Kurangnya promosi dan kerjasama dengan pihak Biro Perjalanan Wisata juga diakui oleh I Gede Ardana (Operation Manager PT. Nusa Dua Bali Tours and Travel). Ardana menyatakan sebagai berikut.

“Pada umumnya daya tarik wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah di Bali belum pernah melakukan promosi secara khusus kepada pihak Biro Perjalanan Wisata, pihak Pemda hanya terkesan menunggu bola, tidak pernah melakukan upaya penjemputan bola seperti yang gencar dilakukan oleh pihak-pihak swasta, hal ini mungkin karena terkendala anggaran dan rumitnya birokrasi” (*Informant-5*, 12/8/2021).

Jarak tempuh menuju lokasi Museum Geopark Batur dari kawasan wisata tempat wisatawan menginap (Sanur, Kuta, Nusadua) agak jauh sehingga membutuhkan waktu untuk pelaksanaan *full day tour* juga merupakan faktor kelemahan Museum Geopark Batur bagi kunjungan wisatawan. Berdasarkan penuturan dari para wisatawan yang berkunjung ke Museum Geopark Batur, salah satu faktor yang mengurangi minat mereka untuk berkunjung adalah karena jarak tempuh menuju lokasi museum yang agak jauh dari kawasan wisata di Bali di mana banyak wisatawan menginap sehingga untuk melakukan perjalanan menuju lokasi museum

membutuhkan waktu *fullday tour*. Alasan ini merupakan salah satu faktor yang menjadikan wisatawan memilih lokasi lain yang cukup ditempuh dalam waktu *halfday tour*. Apalagi sampai saat ini beberapa Biro Perjalanan Wisata terkenal di Bali belum memasukan Museum Geopark Batur sebagai salah satu objek wisata dalam paket *fullday tour* yang ditawarkan. I Wayan Sudarpa seorang freelance tour guide di PT. Nusa Dua Bali Tours and Travel yang juga warga masyarakat Kintamani mengakui kekurangan tersebut. Sudarpa dalam kesempatan wawancara menyatakan:

“Kami selaku *tour guide* terkadang enggan untuk menawarkan paket *fullday tour* yang jaraknya jauh dengan lokasi hotel tempat wisatawan menginap, karena membutuhkan waktu yang agak lama, terkadang tamu merasa kelelahan berkendara, apalagi tempat yang dituju kurang menjanjikan pendapatan (uang komisi) tambahan untuk kami, lebih baik menawarkan tempat-tempat wisata yang lebih dekat seperti Ubud, Uluwatu, dan Tanah Lot, karena disamping *operational cost*-nya lebih kecil, atraksi wisatanya lebih menarik” (*Informant-6*, 15/8/2021).

Kontribusi Mahasiswa sebagai milenial dalam Pengenalan Museum Geopark Batur

Sebagai salah satu komponen dalam kalangan akademis mahasiswa jurusan pariwisata yang juga kaum milenial sangat perlu mengenal Museum Geopark Batur secara lebih mendalam. Ke depannya para mahasiswa diharapkan berkontribusi dalam mempromosikan Museum Geopark Batur dalam hal (1) memiliki keterampilan dan keahlian di bidang kepariwisataan yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam kegiatan wisata di Museum Geopark Batur (2) mampu merencanakan dan melaksanakan prinsip-prinsip pengelolaan pariwisata yang mencakup sistem informasi museum, pengelolaan, kantor depan, dan teknik pemanduan di Museum Geopark Batur dan (3) mampu merencanakan pemasaran, publikasi, promosi, dan sponsorship yang mendukung suksesnya program untuk menarik minat masyarakat mengunjungi Museum Geopark Batur.

Kompetensi yang diperoleh mahasiswa melalui proses pembelajaran seperti yang dapat dilakukan pada Museum Geopark Batur akan bermanfaat dalam membuat karya ilmiah dan dalam meniti karir di industri pariwisata kelak jika sudah lulus kuliah. Lebih lanjut peran mahasiswa dalam mempromosikan Museum Geopark Batur mencakup beberapa hal berikut.

Menyebarkan Informasi tentang Museum Geopark Batur sebagai Aset Budaya yang Menarik

Sebagai salah satu daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Bangli, Museum Geopark Batur sangat potensial dikunjungi wisatawan mengingat letaknya yang strategis di tengah-tengah objek wisata Kintamani sebagai primadona tujuan wisata baik domestik maupun internasional. Selain itu, Museum Geopark Batur merupakan museum gunungapi pertama dan satu-satunya di Bali yang menampilkan koleksi lengkap tentang kegunungapian dan juga informasi flora dan fauna serta kebudayaan masyarakat Bali secara umum. Data Badan Pengelola Museum Gunungapi Batur (2010) menyebutkan bahwa Museum Geopark Batur memiliki fungsi reservasi, konservasi, koleksi, rekreasi, dan edukasi. Museum Geopark Batur dapat dijadikan sebagai pusat peningkatan pemahaman konstruktif tentang gunungapi, pusat pengembangan ilmu kegunungapian, dan menjadi pusat pengembangan potensi wisata yang berbasis edukatif dan rekreasi.

Namun harus diakui bahwa minat masyarakat dalam mengunjungi museum pada umumnya termasuk juga Museum Geopark Batur masih sangat Rendah. Hal ini terbukti dari data kunjungan wisatawan ke museum tersebut tercatat jauh di bawah jumlah kunjungan rata-rata wisatawan semenjak beroperasi, yaitu pada bulan Mei tahun 2007. Tabel 2 berikut dapat menunjukkan gambaran kunjungan ke museum Geopark Batur dalam kurun waktu 3 tahun setelah museum tersebut dibuka.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli dan Museum Geopark Batur

Tahun	Jumlah Kunjungan		Persentase
	Kabupaten Bangli	Museum Geopark Batur	
2007	352.775	1.423	0,40%
2008	437.207	5.360	1,22%
2009	526.706	5.168	0,98%
2010	418.143	5.364	1,28%

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli 2010

Tabel 2 menunjukkan kondisi di mana minat wisatawan yang mengunjungi Museum Geopark Batur tergolong belum memberikan peningkatan jumlah kunjungan yang diharapkan. Berbagai upaya tentunya diperlukan guna mendongkrak jumlah kunjungan ke museum yang sebenarnya menarik dan tepat untuk dikunjungi, karena dapat memberikan wawasan cakrawala pengetahuan di samping untuk hiburan. Hanya

saja masyarakat belum mengerti betul tentang potensi yang dimiliki oleh museum Geopark Batur sebagai pusat edukasi dan rekreasi. Oleh karena itu, menjadi peluang yang sangat terbuka bagi mahasiswa untuk menyebarkan informasi ke pada publik tentang keberadaan Museum Geopark Batur yang menyimpan potensi besar sebagai objek wisata.

Melakukan Praktik Kerja Lapangan di Museum Geopark Batur

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kegiatan akademik yang berorientasi pada bentuk pembelajaran mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan tenaga kerja yang berkualitas. Dengan mengikuti Praktik Kerja Lapangan diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mahasiswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Selain untuk memenuhi kewajiban akademik, diharapkan kegiatan tersebut dapat menjadi penghubung antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. PKL diselenggarakan secara sistematis dan terjadwal di bawah bimbingan dosen pembimbing yang memenuhi syarat. PKL merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk mengikuti kegiatan akhir perkuliahan jenjang Diploma III (D3), seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan pariwisata Politeknik Negeri Bali. Dalam Buku Pedoman Pendidikan Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali (2020), PKL dapat diartikan sebagai sarana pelatihan mental, sikap, penerapan ilmu, dan pembentukan awal lulusan yang kompeten pada bidangnya masing-masing. Program PKL ini merupakan ajang bagi mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam lingkungan kerja yang sebenarnya.

Sesuai dengan struktur kurikulum Program Studi D3 Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali, mahasiswa wajib melakukan praktik kerja lapangan (PKL) di semester akhir, yaitu semester enam setelah menempuh semua mata kuliah di lima semester (semester 1 – 4). Durasi pelaksanaannya adalah selama 3 bulan, mulai bulan Maret samapai dengan Mei dan setelah itu mahasiswa akan membuat laporan tugas akhir berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan PKL. Program PKL tersebut sangat ditunggu-tunggu oleh mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah dengan situasi nyata di industri. Mahasiswa pun sangat antusias mencari sendiri tempat PKL nya sesuai dengan bidang peminatan masing-masing, karena ilmu yang dipelajari di Program Studi Usaha Perjalanan Wisata adalah multi skills terdiri dari bidang biro perjalanan wisata/BPW (travel), maskapai penerbangan (airlines), tata operasi darat/TOD (ground handling), acara dan kegiatan bisnis (MICE), dan Kargo. Beberapa perusahaan tempat PKL mahasiswa Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perusahaan tempat PKL mahasiswa Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

No	Nama Perusahaan	Bidang Usaha					Alamat
		BPW	Airlines	TOD	MICE	Kargo	
1	PT. Pacto Ltd	√			√		Jl. By Pass Ngurah Rai No. 378, Sanur, Denpasar
2	PT. Tour East Indonesia	√			√		Jalan Pulau Moyo 15X, Denpasar
3	PT. Pegasus Indonesia	√					Jl. Bypass Ngurah Rai Jl. Nusa Dua No.98G
4	PT. Rama Tour	√					Jl. By Pass Ngurah Rai No.100 x, Kuta
5	PT. Harum Indah Sari	√					Jl. Bypass Ngurah Rai No.732, Denpasar
6	PT. Melali MICE				√		Jl. Raya Dewi Sri Complex The Lotus No. 10. Kuta
7	PT. Kuta Bali Cemerlang	√			√		Jl. Imam Bonjol No.461, Denpasar
8	PT. Nusa Dua Bali Tours and Travel	√			√		Jl. By Pass I Gusti Ngurah Rai 300 B Denpasar
9	PT. Pacific World Nusantara	√			√		JL. By Pass Ngurah Rai, Denpasar
10	Garuda Indonesia		√				Jl. Bypass Ngurah Rai No.11a, Tuban, Kuta

11	Malaysia Airlines	√	Bandara Internasional Ngurah Rai Keberangkatan Internasional
12	Singapore Airlines	√	Bandara Internasional Ngurah Rai Keberangkatan Internasional
13	PT. Jasa Angkutan Semesta	√	Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, Bali
14	PT. Garuda Angkasa	√	Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, Bali
15	MSA Cargo	√	Jl. Hayam Wuruk No. 238 Denpasar

Sumber: Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Pariwisata Politeknik negeri Bali, 2019

Setelah mahasiswa menentukan tempat PKL masing-masing kemudian mahasiswa melapor ke koordinator bidang PKL di program studi untuk dibuatkan surat pengantar dari ASITA untuk nantinya di bawa ke perusahaan sebagai bukti bahwa kegiatan PKL sah dilakukan. Koordinator PKL kemudian menentukan dosen pembimbing untuk melakukan monitoring selama pelaksanaan kegiatan PKL tersebut. Pertama diterbitkan surat pengantar yang isinya mengantarkan mahasiswa ke perusahaan untuk melakukan PKL. Selain surat pengantar juga ada formulir nilai yang diberikan kepada bagian personalia atau pimpinan perusahaan yang menerima mahasiswa PKL di perusahaan tersebut. Formulir nilai tersebut akan diminta kembali pada saat selesai pelaksanaan PKL selama tiga bulan bersamaan nantinya dengan penyertaan surat ucapan terimakasih. Mahasiswa juga wajib membuat laporan mingguan selama pelaksanaan PKL tersebut dan di kirim via email ke dosen pembimbing masing-masing. Setelah selesai pelaksanaan PKL selama tiga bulan mahasiswa akan membuat laporan lengkap pelaksanaan PKLnya dan disetor ke koordinator PKL. Koordinator PKL selanjutnya membuat jadwal ujian laporan PKL mahasiswa dengan mengalokasikan sejumlah dosen penguji. Ujian laporan PKL sudah selesai dilakukan dan mahasiswa dapat melanjutkan menyelesaikan laporan tugas akhirnya untuk diujikan nantinya di akhir bulan Agustus dan setelah mahasiswa dinyatakan lulus mereka akan mengurus berkas persyaratan wisuda yang akan dilaksanakan di bulan Oktober.

Seiring berjalannya waktu terjadi sebuah perubahan yang tak seorngpun menyangka sebelumnya, yaitu merebaknya wabah virus corona yang menjadi pandemi global dan berimplikasi pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara akibat penutupan perbatasan (border) antar negara untuk mencegah penyebaran wabah virus tersebut. Hingga saat ini kunjungan wisatawan mancanegara nyaris tidak ada dan telah mengakibatkan berhentinya operasional perusahaan-perusahaan di bidang bisnis perjalanan dengan mobilitas yang sangat tinggi sebelumnya. Keadaan yang sulit menimpa sektor industri pariwisata tersebut juga berimplikasi terhadap mahasiswa program studi usaha perjalanan wisata untuk mencari tempat PKL. Menurut Putu Sukma Wandari salah seorang mahasiswi Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali angkatan 2018 yang berasal dari Desa Batur, Kintamani mengungkapkan:

Akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan tidak adanya kunjungan wisatawan mancanegara hampir semua biro perjalanan wisata di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar tidak beroperasi, sehingga sulit bagi kami untuk mencari tempat PKL. Hal ini menyebabkan saya kembali pulang kampung dan melakukan PKL di Museum Geopark Batur selama tiga bulan dari bulan Maret 2020. Saya juga mengajak dua teman sekelas yang kebetulan berasal dari Kupang, NTT tinggal di rumah saya dan juga melakukan PKL di tempat yang sama (*Informant-7*, 12/8/2021).

Selama mahasiswa melakukan PKL di Museum Geopark Batur harus mendapat kunjungan dari dosen pembimbing minimal dua kali guna memantau kegiatan PKL mahasiswa tersebut. Anak Agung Ayu Ngurah Harmini salah seorang dosen pembimbing mahasiswa yang sempat berkunjung ke untuk melakukan monitoring kegiatan PKL mahasiswa menyatakan:

Keberadaan Museum Geopark Batur sangat membantu mahasiswa untuk bisa melakukan PKL mengingat tidak beroperasinya beberapa biro perjalanan wisata di Badung dan Denpasar akibat pandemi. Saya dan teman-teman dosen lainnya merasa mendapat pengalaman baru dalam memonitor kegiatan PKL mahasiswa kali ini, karena mendapat kesempatan berkunjung langsung ke dalam museum walaupun sebenarnya kami sering melewatinya saat mengunjungi objek wisata Kintamani. Ternyata kami mendapat wawasan baru tentang kegunungapian setelah melihat diorama dan display bebatuan dari letusan Gunung Berapi Batur serta menyaksikan film dokumenter berdurasi pendek tentang Geopark Batur. Kami merencanakan mengunjungi kembali museum ini bersama keluarga (*Informant-8*, 12/8/2021).

Testimoni dari mahasiswa yang melakukan PKL di Museum Geopark Batur dapat dijadikan referensi bagi pihak pengelola museum untuk melakukan kerjasama lebih lanjut dengan pihak perguruan tinggi, sehingga ke depannya dapat melakukan kerjasama yang lebih luas lagi, yaitu selain program PKL, Museum Geopark Batur juga dapat dijadikan program kunjungan industri berupa destinasi wisata bagi mahasiswa semester awal (semester 1 atau 3). Hal ini tentunya akan semakin meningkatkan kunjungan masyarakat ke Museum Geopark Batur terutama dari kalangan generasi milenial. Semakin banyak testimoni para mahasiswa dan dosen tersebut juga berakibat semakin banyaknya unggahan di sosial media tentang keberadaan Museum Geopark Batur, karena setiap mahasiswa dan dosen tentu akan menyebarkan informasi ke platform sosial medianya masing-masing.

Sebagai kawasan konservasi di mana prinsip berkelanjutan merupakan pondasi dasar yang harus diterapkan dalam pengembangan kawasan konservasi. Dalam hal ini peran seorang tour guide sangat diperlukan, sehingga seluruh informasi tentang Geopark Batur dapat tersampaikan secara komprehensif. Di samping itu informasi yang terpercaya juga perlu diperoleh para pengunjung dari seorang tour guide yang kompeten, sehingga dapat memotivasi dan mengedukasi mereka tentang penanaman nilai-nilai konservasi di kawasan Museum Geopark Batur. Oleh karena itu, tour guide menjadi salah satu faktor kesuksesan selama berlangsungnya tur di Museum Geopark Batur. Peran serta kontribusi dari tour guide tersebut tercermin dari penguasaan product knowledge semua objek yang dilihat dan dilewati pengunjung.

Keberhasilan sebuah tour sangat bergantung pada kemampuan seorang tour guide dalam memberikan kenyamanan dan berkomunikasi terutama penyampaian informasi tentang objek yang dilewati kepada wisatawan ketika berkunjung ke Museum Geopark Batur. Setiap pengunjung Museum Geopark Batur wajib didampingi oleh tour guide, karena tour guide di Museum Geopark Batur memiliki wawasan yang luas tentang objek yang dipamerkan baik itu koleksi dari hasil letusan Gunung Batur yang berupa berbagai macam batuan, tradisi, budaya, dan flora dan fauna yang dipamerkan, sehingga hal tersebut harus dijelaskan secara detail dan terperinci. Oleh karena itu peran tour guide tidak hanya memandu, menunjukkan jalan, memberi perlindungan, tetapi lebih memberikan informasi yang mendetail kepada setiap wisatawan yang berkunjung. Hal ini bisa diangkat nantinya sebagai laporan tugas akhir mahasiswa setelah melakukan PKL di Museum Geopark Batur dan menjadi bekal bagi mereka untuk menekuni profesi seorang tour guide di Museum Geopark Batur.

Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh tour guide ketika melakukan kepanduan wisata di Museum Geopark Batur berdasarkan simulasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat kunjungan monitoring di museum tersebut:

Persiapan Tur

Persiapan diri Tour Guide

Seorang *tour guide* harus memiliki sikap profesional agar wisatawan yang berkunjung ke kawasan Museum Geopark Batur merasa nyaman, terjaga keselamatannya dan merasa puas. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan sebelum memandu wisatawan adalah sebagai berikut: 1) Mempersiapkan diri baik stamina maupun *grooming* yang telah ditetapkan serta pengetahuan tentang Museum Geopark Batur baik umum maupun khusus; 2) Memastikan peralatan yang digunakan berfungsi dengan baik, seperti: papan informasi, buku, *TV LED* dan *Kode QR*.



Gambar 3. Papan informasi dan *TV LED* (Foto: Gede Ginaya, 2021)

Penyambutan Tamu

Penyambutan tamu dilakukan di *lobby*, sedangkan *tour leader* akan mengurus administrasi (mengisi data diri wisatawan) di *front office*.



Gambar 4. Kantor depan tempat penerimaan tamu (Foto: Gede Ginaya, 2021)

Briefing

Setelah wisatawan tiba di Museum Geopark Batur, *tour guide* akan melakukan *briefing* kepada wisatawan terlebih dahulu, agar wisatawan tau apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh wisatawan saat *tour* berlangsung serta menjelaskan secara singkat objek yang akan dikunjungi saat *tour* di mulai. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh *tour guide*, sebagai berikut:

Menjelaskan alur rute tur

- Lobby atau Ruang Informasi, berada di lantai satu Museum Geopark Batur, yang menampilkan miniatur atau diorama dari gunung Batur beserta kenderaan yang dimiliki dan berbagai macam informasi mengenai *geopark* di Indonesia maupun global.
- Ruang Kebumihatan atau *geodiversity*, berada di lantai satu Museum Geopark Batur, menampilkan informasi mengenai terbentuknya bumi, koleksi batuan dari gunung batur dan dampak akibat letusan gunung batur.
- Ruang Hayati atau *biodiversity*, berada di lantai dua Museum Geopark Batur, menampilkan koleksi dan informasi mengenai flora dan fauna yang ada di Bali.
- Ruang Kebudayaan atau *culture*, berada di lantai 2 Museum Geopark Batur, menampilkan miniatur dari subak dan koleksi peninggalan sejarah (arca, lontar dan alat bercocok tanam).
- Ruang *audio visual*, berada di lantai dua Museum Geopark Batur, yang mampu menampung sekitar 145 wisatawan. Ruang *audio visual* ini digunakan untuk menonton film yang berkaitan dengan kegunungapian.
- Ruang Pengamatan, berada di lantai tiga Museum Geopark Batur, ruang pengamatan digunakan untuk mengamati aktivitas dari Gunung Batur.



Gambar 5. Ruangan di Museum Geopark Batur sebagai alur rute tur (Foto: Gede Ginaya, 2021)

Saat tur berlangsung harus mengikuti aturan yang telah dibuat, seperti tidak memasuki area yang dilarang, mematuhi tanda-tanda yang ada, berjalan pada jalur yang telah ditetapkan agar tidak merusak koleksi.



Foto 6. Tanda larangan menyentuh koleksi (Foto: Gede Ginaya, 2021)

Pelaksanaan Tur

Saat tur dimulai wisatawan akan diajak mengelilingi ruang informasi terlebih dahulu untuk melihat diorama dari gunung Batur dan informasi lain mengenai geopark yang ada di Indonesia dan global, setelah itu dilanjutkan keruang kebumian, di ruang ini wisatawan dapat melihat berbagai macam koleksi batuan dan fenomena dari letusan gunung Batur, kemudian beralih ke lantai dua yaitu ruang flora dan fauna di ruangan ini, wisatawan dapat melihat keanekaragaman flora dan fauna yang dimiliki Indonesia, kemudian dilanjutkan ke ruangan kebudayaan, di ruangan kebudayaan wisatawan dapat melihat dan menyaksikan tradisi masyarakat setempat, kemudian yang terakhir wisatawan akan diajak untuk menonton film tentang kegunungapian di ruang audio visual.

- a. *Tour guide* akan memimpin tur tersebut dengan berjalan di baris pertama atau di samping kanan wisatawan.



Gambar 7. *Tour guide* memandu wisatawan

- b. Wisatawan yang memiliki pertanyaan tentang Museum atau Geopark bisa langsung bertanya pada saat tur berlangsung atau pada saat *tour guide* menjelaskan tentang sebuah koleksi yang dilewati.



Gambar 8. *Tour guide* menjelaskan objek yang dilewati

- c. *Tour guide* juga berperan sebagai *interpreter* yang akan menginterpretasikan setiap objek yang dilewati, dari objek pertama sampai objek terakhir, seperti nampak pada gambar berikut:



Gambar 9. Koleksi di Museum Geopark Batur (Foto: Gede Ginaya, 2021)

Mengakhiri Tur (Closing Tour)

Akhir kepemanduan merupakan kesan akhir suatu pertemuan dari keseluruhan pelaksanaan tur dan tidak kalah pentingnya dengan kesan pertama. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengakhiri tur di Museum Geopark Batur adalah: 1) Menentukan *farewell point* yang nyaman, tenang dan mengesankan; 2) Melakukan evaluasi oral dengan menanyakan pendapat dari wisatawan untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari peserta tur; 3) Mengingatkan barang-barang bawaan tamu jangan sampai ada yang ketinggalan; 4) Mengucapkan salam perpisahan serta harapan untuk bisa berkunjung kembali.

Kemampuan mahasiswa dalam memberikan *tour commentary* Museum Geopark Batur tersebut tentu diperoleh melalui proses pembelajaran melalui program PKL selama 3 bulan di museum tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebagai hikmah dari pandemi, di mana sebelumnya mahasiswa sebagai kaum milenial melakukan PKL di biro perjalanan wisata yang membuat keberadaan museum seperti Museum Geopark Batur luput dari perhatian mereka. Tentunya, apa yang telah dilakukan mahasiswa tersebut tidak hanya berhenti setelah program PKL nya selesai dilakukan, tetapi akan ditindak lanjuti oleh kampus seperti Politeknik Negeri Bali untuk membuat kerjasama melalui penandatanganan MOU dan MOA dengan pihak manajemen Museum Geopark Batur. Kerjasama ini dapat diperluas lagi selain program PKL juga dilakukan kunjungan industri mahasiswa di semester awal sebelum melakukan program PKL, sehingga dapat memberi kesempatan yang lebih luas lagi kepada mahasiswa untuk mengenal keberadaan Museum Geopark Batur. Di pihak lain manajemen Museum Geopark Batur dapat lebih proaktif lagi untuk menjajagi kerjasama dengan sekolah-sekolah atau kampus lainnya sebagai upaya pengembangan museum khususnya pengenalan bagi kaum milenial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan Museum Geopark Batur sebagai daya tarik wisata selama ini telah mengimplementasikan seluruh program kerja yang telah dicanangkan oleh pihak manajemen dalam upaya mewujudkan fungsi Museum Geopark Batur sebagai daya tarik wisata. Potensi strategis yang dimiliki Museum Geopark Batur sebagai media edukasi, rekreasi dan konservasi di kawasan wisata terkenal Kintamani merupakan modal penting dalam pengembangannya. Wujud nyata pengembangan Museum Geopark Batur tersebut dapat dilakukan melalui beberapa upaya, di antaranya adalah pengembangan produk wisata, peningkatan keamanan dan memperkuat potensi yang menjadi ciri khas Museum Geopark Batur, pengembangan sarana dan prasarana pokok maupun sarana penunjang kepariwisataan di sekitar museum, penetrasi pasar untuk kaum milenial melalui sekolah dan kampus melalui pengenalan keberadaan Museum Geopark Batur, serta pengembangan sumber daya manusia dan lembaga pengelola Museum Geopark Batur.

Referensi

- Azismail, Rezaldi, & Setyowati, Endang. (2020). *Perancangan museum batik nasional di kota yogyakarta dengan pendekatan arsitektur neo vernakula*. University of Technology Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Bali. (2019). Perkembangan Pariwisata Bali Januari 2019. Retrieved from BPS.go.id website: <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2019/03/01/717182/perkembangan-pariwisata-bali-januari-2019.html>.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Bali. (2021). Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk (Orang). Retrieved from BPS.go.id website: <https://bali.bps.go.id/indicator/16/106/1/banyaknya-wisatawan-mancanegara-bulanan-ke-bali-menurut-pintu-masuk.html>.
- Chou, Roger, Dana, Tracy, Buckley, David I., Selph, Shelley, Fu, Rongwei, & Totten, Annette M. (2020). Epidemiology of and risk factors for coronavirus infection in health care workers: a living rapid review. *Annals of Internal Medicine*, 173(2), 120–136.
- Creswell, John W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Dewi, I. Gusti Ayu Melistiyari, Suwintari, I. Gusti Ayu Eka, Tunjungsari, Komang Ratih, Semara, I. Made Trisna, & Mahendra, I. Wayan Eka. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Promosi Destinasi Perhelatan Di Anjungan Batur Geopark, Bangli. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(2), 223–230.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli. (2012). Informasi Kepariwisata Kabupaten Bangli 2010.
- Ferdiansyah, Hendry, Suganda, Dadang, Novianti, Evi, & Khadijah, Ute Lies. (2020). Pengelolaan Mitigasi Krisis Pariwisata Akibat Pandemi Covid-19 Dalam Menghadapi Fase New Normal (Studi Kasus Di Desa Wisata Nglanggeran Yogyakarta). *Media Bina Ilmiah*, 15(3), 4133–4144.
- Ginaya, Gede, Ruki, Made, & Astuti, Ni Wayan Wahyu. (2019). Zero Dollar Tourist: Analisis Kritis Diskursus Segmen Pasar Wisatawan Tiongkok dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1), 141–164.
- Indrayati, Ira, & Lestari, Fiona. (2021). *Kajian Pengembangan Kelembagaan & Pembiayaan Geopark Di Indonesia*.
- Istiwandani, Rachma. (2021). *Perancangan Museum Rajekwesi di Kabupaten Bojonegoro*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Juwita, Ida Ayu Eva Ratna. (2015). Strategi Pemasaran Museum Wayang Kekayon Yogyakarta Dalam Meningkatkan Jumlah Jurnal Tata Kelola Seni 60 PENGUNJUNG. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 1(1), 60–74.
- Karimi-Zarchi, Mojgan, Neamatzadeh, Hossein, Dastgheib, Seyed Alireza, Abbasi, Hajar, Mirjalili, Seyed Reza, Behforouz, Athena, Ferdosian, Farzad, & Bahrani, Reza. (2020). Vertical transmission of coronavirus disease 19 (COVID-19) from infected pregnant mothers to neonates: a review. *Fetal and Pediatric Pathology*, 39(3), 246–250.
- Kemenpar, R. I. (2018). Pengelolaan Krisis Kepariwisata: Prosedur Operasional Standar Aktivasi Tourism Crisis Center. *Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia*.
- Mudana, I. Gede, Sutarna, I. Ketut, & Widhari, Cokorda Istri Sri. (2018). Memadukan Pendakian dan Wisata Edukasi: Persoalan Gunung Api dan Geopark Batur di Kawasan Kintamani, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 8(2), 143–158.
- Nova, Hikmawan Ali, Rahmanto, Andre Novie, & Sudarmo, Sudarmo. (2021). The Tourism Sector Government Crisis Communication at the Beginning of the Covid-19 Pandemic: Strategies for Utilizing

- Instagram Social Media. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(12), 274–284.
- Rosyidie, A., Sagala, S., Syahbid, M. M., & Sasongko, M. A. (2018). The current observation and challenges of tourism development in Batur Global Geopark area, Bali Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 158(1), 12033. IOP Publishing.
- Rudiansyah, Rudiansyah, Widayat, Wahyu, & Tjahjono, Achmad. (2018). *Strategi Pengelolaan Etalase Geopark Gunung Sewu Geo Area Pacitan Sebagai Daya Tarik Wisata*. STIE Widya Wiwaha.
- Sakurai, Mihoko, & Chughtai, Hameed. (2020). Resilience against crises: COVID-19 and lessons from natural disasters. *European Journal of Information Systems*, 29(5), 585–594.
- Samodra, Hanang. (2018). Geotourism in Batur UNESCO Global Geopark, Indonesia. In *Handbook of Geotourism* (pp. 367–378). Edward Elgar Publishing.
- Saputra, I. Gede Gian. (2016). Respon Wisatawan Terhadap Pengembangan Batur Global Geopark Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Seddighi, Hamed. (2020). COVID-19 as a natural disaster: focusing on exposure and vulnerability for response. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 14(4), e42–e43.
- Subadra, I. Nengah. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(1), 1–22.
- Subhan, Subhan. (2012). Hadis kontekstual (Suatu kritik matan hadis). *Mazahib*, 10(2), 57792.
- Suwintari, I. Gusti Ayu Eka, & Dewi, I. Gusti Ayu Melistyari. (2019). SWOT Analysis of the Development Event Promotion at Pavilion Batur, Geopark, Bangli Regency, Bali. *GARUDA (Global Research on Tourism Development and Advancement)*, 2(1), 20–26.
- Tobing. (2020). Virus Corona Tekan Ekonomi Tiongkok, Dunia Waspada Perlambatan Global. Retrieved from Katadata.co.id website: <https://katadata.co.id/telaah/2020/02/05/virus-corona-tekan-ekonomitiongkok-dunia-waspadaiperlambatan-global>.
- Wilks, Jeff, Stephen, J., & Moore, F. (2013). *Managing tourist health and safety in the new millennium*. Routledge.
- Winarni, Endang Widi. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.